BAB II

SEMANTIK DAN KAJIAN AL-QUR'AN

A. Semantik

1. Definisi

Semantik secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *sema* (tanda atau lambang)[1], *semanteme* (makna)[2], *semaino* (menandai atau melambangkan)[3], dan *semantike* (*to signify* atau memaknai).[4] Menurut Ferdinand de Saussure yang dimaksud dengan tanda atau lambang adalah tanda linguistik, terdiri dari komponen yang mengartikan, berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan komponen yang diartikan, atau makna dari komponen yang pertama.[5] Dengan demikian ruang lingkup kajian semantik sangat luas, dimana segala sesuatu yang bermakna termasuk dalam kajian semantik.

Semantik secara terminologi menurut para linguis adalah studi tentang makna.[6] Ia menelaah lambang-lambang atau tanda yang menyatakan

---

[1]Mohammad Jazeri, *Semantik Teori Memahami Makna Bahasa*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), h.1. Lihat juga Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik,* (Bandung: Angkasa, 2015), h. 7.

[2] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal,* (Jakarta: Rineka Cipta: 2010), h. 5

[3]T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1; Pengantar ke Arah Ilmu Makna,* (Bandung: Erasco, 1993), h.1

[4]Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, Cet. IV, 2011), h. 15

[5]Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 297

[6]James R. Hurford mengatakan "*Semantics is the study of meaning in language*." Lihat James R. Hurford, dkk, *Semantics a Coursebook*, (New York: Cambridge University Press, 2007), h. 1. Paul H. Portner mengatakan *"Semantics is the study of meaning*." Lihat Paul H. Portner, *What is Meaning? Fundamentals of Formal Semantics*, (Oxford: Blackwell Publishing, 2005), h. 1. Saeed mengatakan *"Semantics is the study of meaning communicated through language."* Lihat John I. Saeed, Introducing Linguistics, (Oxford: Blackwell Publishing, 2003)cet. II, h. 3. Jhon Lyons mengatakan "*semantics may be defined, initially and provisionally, as the study of meaning".* Lihat John Lyons, *Semantics* , (New York: Cambridge University Press, 1977), h. 1. Senada dengan para linguis di atas, Palmer juga mengatakan bahwa *"Semantics is the technical*

makna.[7] Tugasnya adalah mencari bagaimana asal mula dari suatu makna, perkembangannya, hubungan makna yang satu dengan yang lain, mengapa terjadi perubahan makna dalam bahasa, dan apa pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.[8]

Sebagai istilah teknis, semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pandangan ini tidak saja sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.[9]

2. Sejarah Perkembangan semantik

Semantik pertamakali dimunculkan dan dikembangkan oleh ilmuwan Perancis, Michael Breal (1883), melalui karyanya *Les Lois Intellectuelles du Langage dan Essai de Semantique*. Meskipun saat itu Breal menganggap semantik sebagai ilmu baru, ia masih menyebut semantik sebagai ilmu yang murni-historis, dalam arti masih berkaitan erat dengan unsur-unsur di luar bahasa, seperti latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi, budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, Breal dianggap sebagai orang pertama yang

---

term used to refer to the study of meaning, and since meaning is a part of language, semantics is a part of linguistic." Lihat dalam Sarwiji Suwandi, *Semantik*; *Pengantar Kajian Makna*, (Yogyakarta: Media Perkasa, 2008), h. 9. Lebih lanjut Hornby mengatakan bahwa *"Semantic is relation to meaning in language."* Lihat A.S Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*, (USA: Oxford University, 1972), h. 789

[7] Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, (Bandung: CV. Angkasa, 2015), h. 7. Lihat Juga Edi Subroto, *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*; *Buku 1 Pengantar Studi Semantik*, (Surakarta: Cakrawala Media, 2011), h.1

[8] Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab; Klasik dan Kontemporer,* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 3. Lihat juga Tarigan *Pengajaran Semantik...*h. 7

[9]Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Quran*, pent. Agus Fehri Husein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 2

mengkaji makna secara ilmiah, modern, dan spesifik. Dalam kajiannya tersebut Breal meneliti makna kata yang terdapat dalam bahasa-bahasa klasik yang terhimpun dalam rumpun bahasa India-Eropa seperti bahasa Yunani, Latin, dan Sanskerta.[10]

Kajian semantik menjadi lebih terarah dan sistematis setelah tampilnya Ferdinand de Saussure dengan karyanya *Course de Linguistique Generale* (1916). Ia dijuluki sebagai Bapak linguistik modern. Pada masa itu diperkenalkan dua pendekatan dalam studi bahasa, yaitu pendekatan sinkronis yang bersifat deskriptif dan pendekatan diakronis yang bersifat historis. Menurutnya, bahasa merupakan satu kesatuan dan ia merupakan satu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan atau berhubungan. Pandangan inilah yang kemudian mempengaruhi berbagai bidang penelitian, terutama di Eropa.[11] Kajian de Saussure itu selain didasarkan pada analisis struktur bahasa juga berdasarkan analisis sosial, psikologis, dan pemikiran.[12]

Setelah kemunculan karya de Saussure, pandangan semantik berbeda dari pandangan sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain: pandangan historis mulai ditinggalkan, perhatian mulai diarahkan pada struktur di dalam kosakata, semantik mulai dipengaruhi stilistika, studi semantik terararah pada bahasa tertentu, hubungan antara bahasa dan

---

[10] Umar, *'Ilm al-Dilālah,* h. 20
[11] Djajasudarma, *Semantik I,* h. 12
[12] *Ibid*

pikiran mulai dipelajari, karena bahasa merupakan kekuatan yang menentukan dan mengarahkannya.[13]

Setelah de Saussure, ada juga ilmuwan yang dianggap cukup memberikan corak, warna, dan arah baru dalam kajian bahasa, yaitu Leonard Bloomfield. Dalam bukunya *Language*, ia banyak dipengaruhi oleh aliran Behaviorisme yang terdapat dalam psikologi, karena ia menganggap bahwa bahasa merupakan tingkah laku, dan makna merupakan suatu kondisi yang di dalamnya orang mengungkapkan sebuah kata atau kalimat dan direspons oleh pendengar. Sehingga makna menurutnya adalah kondisi dan respons. Ia juga mengatakan bahwa kita dapat mendefinisikan arti secara tepat apabila arti tersebut berhubungan dengan hal-hal yang kita ketahui secara ilmiah.[14]

Tokoh lain yang berjasa dalam perkembangan linguistik khususnya semantik adalah Noam Chomsky, seorang tokoh aliran tata bahasa transformasi. Ia menyatakan bahwa makna merupakan unsur pokok dalam analisis bahasa. Kajian semantik ini tidak hanya menarik perhatian para ahli bahasa, akan tetapi juga menarik perhatian para ahli di luar bahasa untuk mengkajinya. Salah satu yang memberikan perhatian terhadap kajian ini adalah Odgen dan Richard, dengan karya berjudul *The Meaning of Meaning*, yang membahas kompleksitas sebuah makna. Selain Odgen

---

[13]Stephen Ullman, *Semantics an Introduction to the Science of Meaning,* terj. Sumarsono, *Pengantar Semantik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. V, 2014), h. 9-10.

[14] Masna, *Kajian Semantik Arab, Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 8

dan Richard, perhatian pada semantik juga dilakukan oleh Bridgman (ahli perundang-undangan) dan Thurman Arnold (ahli administrasi).[15]

Dalam perkembangan selanjutnya istilah semantik pun menjadi bermacam-macam, akan tetapi orang lebih banyak menggunakan istilah semantik, seperti halnya Palmer (1976), Lyons (1977), dan Leech (1974). Tokoh lainnya, Lehrer mengatakan bahwa semantik merupakan bidang yang sangat luas karena di dalamnya melibatkan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Antropologi berkepentingan dengan semantik antara lain karena analisis makna dalam bahasa dapat menyajikan klasifikasi budaya pemakai bahasa secara praktis. Filsafat berhubungan erat dengan semantik karena persoalan makna tertentu hanya dapat dijelaskan secara filosofis (misalnya makna ungkapan tertentu dan peribahasa). Psikologi berhubungan erat dengan semantik karena psikologi memanfaatkan gejala kejiwaan yang ditampilkan manusia secara verbal atau nonverbal. Demikian juga halnya sosiologi memiliki kepentingan dengan semantik, karena ungkapan atau ekspresi tertentu dapat menandai kelompok sosial atau identitas sosial tertentu.[16]

Selain para tokoh di atas, masih ada Max Muler dengan dua bukunya *The Science of Language* (1862) dan *The Science of Thought* (1887). Demikian juga, Adolf Noreen (1854-1925) dengan bukunya *Lughatuna*, yang mengkaji makna secara khusus dalam bab-bab bukunya

---

[15] *Ibid*
[16] *Ibid,* h. 9

dengan menggunakan istilah semology. Berikutnya muncul seorang filolog Swedia, yakni Gustaf Stern, dengan karyanya *Meaning and Change of Meaning, with special Reference to The English Language* (1931). Stern, dalam kajian itu, sudah melakukan studi makna secara empiris dengan bertolak dari satu bahasa, yakni bahasa Inggris.[17]

3. Teori-Teori Semantik

Ada beberapa teori yang dikembangkan oleh para pakar linguistik sekitar konsep makna dalam studi semantik. Teori makna membicarakan bagaimana hubungan antara ujaran dengan makna. Ujaran itu sendiri dapat berupa simbol yang secara linguistik dibedakan atas kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.[18]

Makna kata suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari akar kata, penunjukkan, dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu dalam studi semantik muncul beberapa teori makna yang secara umum menurut Parera dapat dibedakan menjadi tiga yakni teori referensial atau korespondensi, teori kontekstual, dan teori mentalisme atau konseptual.[19] Sementara menurut penelusuran Masna di samping tiga teori di atas juga ada teori behaviorisme, teori analitik, dan teori pragmatisme.[20]

a. Teori Referensial atau korespondensi

---

[17] Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, h. 16

[18] Aziz Fahrurrozi, *Memahami Ajaran Pokok Islam Dalam al-Qur'an Melalui kajian Semantik*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2004), h. 12.

[19] J. D. Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 45- 47

[20] Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab; Klasik dan Kontemporer*. (Jakarta: Kencana, 2016).h. 11-17

Dalam teori referensial, bahasa berfungsi sebagai wakil realitas yang menyertai proses berpikir manusia secara invidual. Makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar.[21] Sebagai label, makna dari kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan simpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif untuk selanjutnya menyusun skema konsep.[22]

Teori ini merujuk pada segitiga makna yang dikemukakan oleh Ogden dan Richard yang mengatakan bahwa makna adalah hubungan antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan dalam simbol bunyi bahasa baik berupa kata, frase atau kalimat.[23] Bagi Ogden dan Richard, istilah simbol hanya dipakai untuk kata yang merujuk pada benda, situasi, dan peristiwa.[24]

Teori Ogden dan Richard tentang makna agar lebih jelas dapat dilihat dalam bagan berikut;

2 Gagasan / ide (*reference*)

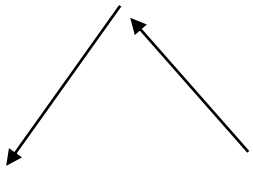

Simbol 1.....3 Objek acuan (referent)

Bagan di atas dikomentari oleh Umar sebagai berikut:

---

[21] Sugeng Sugiono, *Lisan dan Kalam; Kajian Semantik al-Qur'an,* (Yogyakarta: Suka Press, 2009), h. 19

[22] Jazeri, *Semantik Teori Memahami*...h. 19

[23] Stephen Ullman, *Pengantar Semantik*,...h. 66

[24] Parera, *Teori Semantik*,...h. 28

إن هذا الرسم يميز ثلاثة عناصر مختلفة للمعنى ويوضح انه لا توجد علاقة مباشرة بين الكلمة كرمز والشيء الخارجي الذي تعبر عنه

Bahwa gambar di atas membedakan adanya tiga unsur yang berbeda bagi makna. Ia menjelaskan bahwa memang tidak ada hubungan langsung antara kata sebagai simbol dengan referent yang dirujuknya.[25]

Dengan demikian, maka menurut Ogden dan Richard bahwa hanya kata-kata yang merujuk kepada benda, orang kejadian, peristiwa melalui pikiran itulah simbol. Ini berarti kata-kata yang merujuk pada sikap, harapan dan lain-lain tidak termasuk dalam pengertian simbol melainkan tergolong bahasa emotif.[26]

b. Teori Mentalisme atau konseptual

Teori mentalisme adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna pada prinsip konsepsi yang ada pada pikiran manusia. Teori ini disebut juga teori konseptual atau teori pemikiran karena kata itu menunjuk pada ide yang ada dalam pemikiran. Karena itu penggunaan suatu kata hendaknya merupakan penunjukkan yang mengarah pada pemikiran.[27]

Teori ini menekankan bahwa makna ada dibenak penutur bahasa, misalnya ketika seorang penutur mengucapkan kata meja, maka makna meja itu ada di dalam konsep pendengarnya. Karena itu teori ini

[25] Fachrurrozi, *Memahami Ajaran Pokok*,...h. 13
[26] Parera, *Teori Semantik*,...h. 28
[27] Masna, *Kajian Semantik*...h. 13

memandang bahasa sebagai alat menyampaikan gagasan atau pikiran.[28] Dalam konteks ini Umar menjelaskan sebagai berikut:

هذه النظرية التصورية للمعنى تعتبر اللغة وسيلة او اداة لتوصيل الافكار

Teori konseptual menganggap bahwa bahasa adalah alat unrtuk menyampaikan ide atau gagasan/konsep.[29]

Teori mentalisme berbeda dengan teori referensial karena makna suatu kata, frasa atau kalimat merupakan citra mental dari penuturnya.[30] Bahasa termasuk bagian dari fenomena sosial yang unik. Individu juga mempunyai eksistensi tersendiri dalam kehidupan sosial.

c. Teori kontekstual

Teori kontekstual adalah teori semantik yang berasumsi bahwa sistem bahasa itu saling berkaitan satu sama lain di antara unit-unitnya, dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan.[31] Teori ini menjelaskan bahwa makna sebuah kata terikat pada lingkungan kultural pemakai bahasa itu. Teori kontekstual mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteksnya.[32]

Teori kontekstual tidak sejalan dengan pendapat bahwa setiap kata mempunyai makna dasar atau primer yang terlepas dari konteks situasi. Makna sekunder baru ada sesuai dengan konteks situasinya. Atas dasar ini,

---

[28] Fachrurrozi, *Memahami Ajaran Pokok*...h. 14
[29] *Ibid*
[30] Masna, *Kajian Semantik*...h. 13
[31] *Ibid*, h. 14
[32] Fachrurrozi, *Memahami Ajaran Pokok*...h. 14

maka Wetgenstein mengatakan “makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakainya dalam masyarakat bahasa”.

d. Toeri Behaviorisme

Teori Behaviorisme adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna bahasa sebagai bagian dari perilaku manusia yang merupakan manifestasi dari adanya stimulus dan respons. Teori ini mengkaji makna dalam peristiwa ujaran (*speech event*) yang berlangsung dalam situasi tertentu (*speech situation*). Unit terkecil yang mengandung makna penuh dari keseluruhan *speech event* yang berlangsung dalam *speech situation* disebut *speech act.* Penentuan makna dalam *speech act* menurut John Searle harus bertolak dari kondisi dan situasi yang melatarbelakangi pemunculannya. Unit ujaran yang berbunyi : Masuk! Misalnya, dapat berarti “di dalam garis” bila muncul dalam pertandingan bulu tangkis atau tenis, “silahkan masuk ke dalam” bagi tamu yang diperkenankan oleh tuan rumah, “hadir” bagi mahasiswa yang dipresensi oleh dosen, dan “berhasil” bagi yang main lotre. Jadi, makna keseluruhan unit ujaran itu harus disesuaikan denga latar situasi dan bentuk interaksi sosial.[33]

Teori ini juga dikembangkan oleh Charles W. Morri, filsuf Amerika. Menurutny, respons yang beragam itu dapat muncul hanya karena adanya stimulus. Artinya, makna suatu kata bisa beragam jika situasi dan kondisinya menghendaki demikian. Hal ini dapat terjadi jika dalam diri

[33] Masna, *Kajian Semantik*...h. 14

manusia terdapat kecenderungan terdapat kecenderungan atau hasrat untuk memberikan reaksi terhadap stimulus yang ada.[34]

e. Teori Analitik

Teori analitik adalah yang menitikberatkan pada analisis kata ke dalam komponen-komponen. Analisis ini dimaksudkan untuk membedakan kata berikut maknanya. Teori analitik berkaitan dengan kolokasi. Menurut Ullman, asosiasi hubungan makna kata yang satu dengan yang lain memiliki hubungan ciri yang relatif tetap. Kata pandangan berhubungan dengan mata, bibir dan senyum, dan menyalak dengan anjing.[35]

Hubungan-hubungan itu oleh Ullman dikategorikan menjadi: *pertama* hubungan sinonim, yaitu dua kata atau lebih yang mengandung unsur konseptual yang mirip atau semakna. *Kedua* hubungan hiponim yaitu hubungan yang melibatkan sejumlah makna yang terkandung dalam sebuah kata yang setiap anggotanya memiliki kemiripan acuan. *Ketiga* hubungan bagian dengan keseluruhan. *Keempat* hubungan antonimi yaitu hubungan kata yang memiliki relasi bertentangan.[36]

4. Model Analisis Semantik

Beberapa model analisis semantik antara lain sebagai berikut:

a. Analisis Komponensial

Analisis komponensial adalah penguraian unsur-unsur yang membentuk makna kosakata tertentu. Adapun yang ingin dicapai

[34] *Ibid*
[35] *Ibid*. h. 15
[36] *Ibid*

dalam analisis komponensional adalah penemuan kandungan makna kata atau komposisi makna kata. Ada beberapa prosedur menemukan komposisi unsur-unsur kandungan makna kata, yaitu: i) memilih seperangkat kata secara intuitif diperkirakan memiliki hubungan, ii) mencari analogi-analogi di antara kata-kata yang seperangkat itu, iii) memberi ciri dan klasifikasi komponen semantik atau komposisi semantik atas dasar analogi-analogi tersebut.[37]

Analisis komponensial dapat memberikan deskripsi fitur-fitur semantik secara jelas.[38] Dengan demikian masing-masing makna kata dan kalimat dapat memiliki gambaran maksud dan informasi berdasarkan referen masing-masing dalam penggunaannya.[39]

b. Analisis Medan Makna

Medan makna adalah suatu jaringan asosiasi yang rumit berdasarkan similaritas/kesamaan, kontak/hubungan, dan hubungan-hubungan asosiatif dengan penyebutan satu kata.[40] Setiap kata dapat

---

[37]Parera, *Teori Semantik*, h. 159-160. Abdul Chaer menyebutkan bahwa komponen semantik adalah bagian-bagian (unsur-unsur) yang (secara mantap) bersama-sama membentuk makna kosakata tertentu. Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik; Suatu Pengantar* (Jakarta: Thineka Cipta, 1995), h. 114-115. Apabila dikhususkan kajiannya ke dalam al-qur'an. tendensi makna adalah unit-unit makna kosakata al-qur'an yang terdapat dalam konstruksi gramatis ayat tertentu dengan konteks yang menyertainya. Dengan kata lain, analisis komponensial semantik al-qur'an berarti penguraian unsur-unsur (unit-unit) yang secara matap lepas dari konstruksi gramatis dan konteks tertentu bersama-sama membentuk makna kosakata al-qur'a. Analisis ini dapat diuraikan dengan langkah-langkahnya: i) mengkaji unsur-unsur setiap kosakata dalam berbagai konstruk gramatik ayat-ayat yang mengandungnya, ii) menyimpulkan komponen-komponen makna (yang cukup mantap) dari berbagai unsur kosakata al-qur'an. Lihat Yayan Rakhmawati dan Dadan Rusmana...h. 270

[38]I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Semantik Teori dan Analisis*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2008), h. 77

[39] *Ibid*

[40] Parera, *Teori Semantik*...h. 138

dikelompokkan sesuai medan maknanya, setiap medan makna akan selalu tercocokkan antarsesama medan sehingga membentuk satu keutuhan bahasa yang tidak mengenal tumpang tindih.[41]

Jadi analisis medan makna yaitu penguraian seperangkat kosakata yang membentuk jaringan tertentu (sebagai gambaran bidang kehidupan atau bagian realitas tertentu) sehingga dapat ditentukan mana yang menempati posisi sentral (kosakata kunci/*keyword*) mana yang menempati posisi periferal (pinggiran), dan mana yang menempati posisi medium (di antara keduanya).[42]

c. Analisis kombinatorial;

Analisis tersebut berusaha mengkaji kombinasi unit-unit makna. Hal ini dilakukan untuk melihat jaringan makna dan jaringan konseptual yang dibangunnya. Secara hierarkis, unit-unit makna itu dapat diurutkan mulai dari: (1) tendensi makna (unit makna kosakata seperti yang dimaksudkan oleh penutur tertentu pada konteks tertentu); (2) komponen makna (unit yang secara mantap - lepas dari penutur dan konteks tertentu - menjadi bagian makna suatu kosakata); (3) makna total (inti atau dasar), yaitu unit makna suatu kosakata secara keseluruhan; (4) pokok pikiran, yaitu gabungan beberapa unit makna keseluruhan (makna total) di bawah sebuah tema; (5) tema, yaitu panduan pembicaraan atau wacana secara keseluruhan.[43]

---

[41] *Ibid,* h. 139-140
[42] Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, Metodologi Tafsir...h. 270
[43] *Ibid.,* h. 274-275

B. Konstruk Semantik Dalam Kajian al-Qur'an (Semantik al-Qur'an)

Istilah semantik al-qur'an tidak lain adalah upaya memahami al-qur'an dengan metode analisis semantik. Objek semantik tidak lagi seluas makna etimologinya, namun semakin sempit dan lebih fokus lagi, yakni *key term* (kata kunci) yang ada dalam al-qur'an. Semantik al-qur'an harus dipahami hanya dalam pengertian studi makna untuk mengungkap *weltanscahuung* al-qur'an atau pandangan dunia qur'ani, yaitu visi qur'ani semata[44].

Kesadaran penggunaan semantik dalam jagad penafsiran al-Qur'an, embrionya telah ada sejak sarjana yang bernama Muqātil ibn Sulaimān (ww. 150/767) menulis karyanya *al-Asybah wa al-Naẓā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm* dan *Tafsir Muqātil ibn Sulaimān.* Muqātil menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an, di samping memiliki arti yang definitif, juga memiliki beberapa alternatif makna lainnya.[45] Salah satu contohnya adalah kata *maut,* yang memiliki arti dasar "mati." Menurut Muqātil, dalam konteks pembicaraan ayat, kata tersebut bisa memiliki empat arti alternatif, yaitu i) tetes yang belum dihidupkan, ii) manusia yang salah beriman, iii) tanah gersang dan tandus, serta iv) ruh yang hilang. Dalam konteks ayat 39 (al-Zumar) :30, "sesungguhnya kamu akan mati, juga mereka," kata tersebut berarti mati yang tidak bisa dihidupkan kembali.[46] Berkenaan dengan kemungkinan makna yang dimiliki oleh kosa kata dalam al-Qur'an, Muqātil menyatakan bahwa "seseorang belum bisa dikatakan menguasai

---

[44] *Ibid*

[45]M. Nur Kholis Setiawan, al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h. 169

[46]Muqātil bin Sulaimāb al-Balkhī, *al-Wujūh fī al-Qur'ān al-'Aẓīm*, ditaḥqīq oleh Ḥātim Ṣāliḥ al-Ḍāmin, (Damaskus: Markaz Jum'at al-Mājid li al-Ṡaqafah wa al-Turāṡ, 2006)218-220

al-Qur'an sebelum ia menyadari dan mengenal pelbagai dimensi yang dimiliki al-Qur'an tersebut." [47]

Hal ini pula yang kemudian dipahami kembali serta disempurnakan oleh generasi setelah Muqātil, seperti al-Jāhiz (w. 255/868), Ibn Qutaibah (w. 276/898) juga oleh 'Abd al-Qāhir al-Jurjāni (w.471/1079).[48] Berbeda dengn beberapa tokoh tersebut yang tidak menyebutkan secara implisit dalam karyanya bahwa mereka menggunakan semantik sebagai piranti analisisnya, Toshihiko Izutsu dalam beberapa karyanya[49] bahkan menyebutkan *step by step* analisis semantik yang digunakannya dalam menganalisis tema kunci dalam al-qur'an.

1. Semantik Sebagai Perangkat Metodologi

   Menurut Izutsu, semantik dapat ditempatkan pada dua ranah yaitu semantik sebagai paradigma dan semantik sebagai instrumen analisis.[50] Sebagai paradigma, semantik berusaha untuk memberikan dasar epistemologis bagi analisis semantik. Adapun sebagai alat analisis, semantik berusaha untuk menyediakan prosedur dan piranti analisis agar rekonstruksi makna dapat kompehensif, mendalam, dan tidak reduktif.[51]

   Semantik sebagai paradigma dalam kajian al-qur'an, meminjam pendapat Izutsu, bertolak dari pemikiran bahwa al-qur'an merupakan satu-kesatuan makna. Pembahasan pada satu bagian tertentu tidak dapat dipisah-

---

[47] Setiawan, al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar...h. 170

[48] *Ibid*

[49] Buku *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*, Buku tersebut pertama kali diterbitkan pada tahun 1959 oleh Keio University Press. Buku *God and Man in the Qur'an; Semantic of the Qur'anic Weltanschaung,* buku tersebut pertama kali diterbitkan pada 1964 oleh Keio University Press.

[50] Izutsu, *God and Man in the Qur'an*...h. 21-26

[51]Aminuddin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*. (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 2011), Cet. IV, h..55-60

pisahkan dari bagian-bagian yang lainnya. Disamping itu, suatu kata bisa mempunyai makna denotatif, yaitu makna sebenarnya berdasarkan hubungan antara kata yang diacu atau dijadikan rujukan, juga bisa mempunyai makna konotatif, yaitu makna yang timbul di luar makna sebenarnya berdasarkan perasaan, pikiran, atau konteks. Analisis ini diantaranya dapat dilakukan dengan menggunakan tinjauan medan semantik, komponensial semantik, kombinatorial semantik, dan analisis hubungan semantik.[52]

Para pengkaji al-qur'an memiliki pandangan variatif dalam merumuskan metode analisis semantik dan memposisikannya dalam kajian dan penelitian. Sebagian pengkaji al-qur'an menempatkan analisis semantik sebagai pendekatan atau bagian dari metode analisis isi, sebagian lain menempatkannya sebagai bagian dari tafsir. Terkait hal ini, ada beberapa pandangan diantaranya:

a. semantik sebagai bagian dari tafsir lugawi (tafsir yang bercorak kebahasaan). Kategori pertama ini menegaskan bahwa semantik hanyalah sebuah orientasi, sudut pandang, pendekatan, atau corak tafsir yang menekankan analisisnya pada aspek kebahasaan. Sebagian pengkaji al-Qur’an menyebutkan bahwa penelitian tafsir semantik adalah tafsir yang tergolong corak kebahasaan. [53]
b. Semantik sebagai bagian dari tafsir tematik (*tafsir mauḍū'ī*). Apabila dalam tafsir maudlu’i terdapat tahapan analisis kata (mufradat), analisis redaksional (jumlah), dan analisis korelasional (munasabah),

[52] Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-qur’an*...h. 252
[53] *Ibid*.h. 264

hal ini dapat disejajarkan dengan analisis leksikal, analisis gramatikal, analisis komponensial, dan analisis kombinatorial. Analisis semantik sebagai bagian dari metode tafsir tematik ini menangani persoalan makna dengan menggunakan pendekatan dispilin ilmu lain, yaitu filosofis, antropologis, sosiologis, dan psikologis.[54]

c. Semantik sebagai metode independen yang dapat dipergunakan sebagai pisau analisis. Dalam hal ini, semantik ditempatkan sebagai seperangkat metodologi utuh dan al-Qur’an sebagai sisi material (objek) yang akan dibedah oleh semantik.[55]

Penggunaan semantik sebagai paradigma dalam penelitian al-qur'an pada hakikatnya bertujuan untuk mengungkapkan konsepsi makna yang tepat bagi setiap istilah atau kata dalam al-qur'an dengan memperhatikan makna dasar sesuai dengan *weltanscahuung.* Untuk mengurai pemaknaan yang tepat sesuai dengan teks, konteks, dan pragmatiknya. Sementara sebagai instrumen analisis dipertimbangkan karena memiliki keuntungan strategis untuk memahami variasi dan konteks makna kata dari kata-kata kunci (*key term*) dalam al-qur'an. untuk itu dalam hal ini semantik memberikan sejumlah prosedur dalam mengurai keragaman substansi makna bahasa Arab (al-Qur'an), dimana penekanan tujuannya adalah untuk menyelaraskan makna al-qur'an sesuai dengan konteks pragmatiknya dan dinamika historikalitasnya serta penyelarasan

[54] *Ibid*. h. 265
[55] *Ibid*

makna dalam konteks dialektika universalitas makna dan lokalitas pemahaman dan penafsiran al-qur'an.[56]

2. Mekanisme Penerapan Metode Semantik Terhadap al-Qur'an

Adapun langkah-langkah analisis semantik al-qur'an yang dikembangkan Toshihiko Izutsu adalah sebagai berikut:

a. Penetapan Kata Fokus dan Kata kunci

Kata fokus adalah pusat konseptual kosakata yang dikelilingi oleh sejumlah kata kunci tertentu. Ia secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen dan berbeda dalam kosakata yang lebih besar. Ia berfungsi sebagai prinsip penyatu.[57] Sementara kata kunci adalah kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia al-qur'an. kata kunci ini terpusat di sekitar kata fokus, yaitu kata-kata yang mewakili dan menyatukan seluruh kelompok.[58]

Kata kunci adalah istilah penting yang memiliki medan makna yang sama dengan kata fokus. Medan semantik adalah wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan di antara kata-kata dalam sebuah bahasa. Hal tersebut menjadikan Izutsu berpendapat bahwa tidak ada patokan pasti bagaimana sebuah kata bisa dianggap

---

[56] *Ibid*
[57] Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*…h. 22
[58] Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*,...h.18-20

sebagai kata fokus. Dengan kata lain, penetapan kata fokus atau kata kunci sifatnya ijtihadi atau semena-mena.[59]

Penetapan kata kunci sangat menentukan dalam membentuk struktur dan dasar bangunan konseptual pandangan dunia dan pemikiran al-qur'an. Pemisahan kata kunci dari sebagian besar kosakata al-qur'an merupakan bagian pekerjaan paling penting dalam proses kerja semantik. Ketepatan ataupun kesalahan dalam memilih kata kunci akan sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek dari keseluruhan gambaran pandangan dunia al-qur'an.

Problem yang muncul adalah tidak semua kata yang digunakan al-qur'an memiliki kedudukan yang sama dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia al-qur'an. Boleh jadi sebuah kata yang jarang digunakan merupakan sebuah kata kunci, sementara kata-kata yang sering digunakan tidak demikian. Kata-kata yang sering digunakan dalam al-qur'an tidak dengan sendirinya menjadi sebuah kata kunci. Sebuah kata yang memiliki kedudukan yang sangat menentukan dalam struktur konseptual pandangan dunia al-qur'an.[60]

Betapapun penetapan kata fokus dan kunci yang dianggap mampu menampilkan *weltanschauung* al-qur'an bukanlah hal yang mudah, namun analisis semantik tetap bermula dari langkah tersebut. Oleh karenanya keterampilan dalam memilah dan menetapkan

---

[59] *Ibid*

[60] Lutfi Hamidi, Semantik al-Qur'an Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu, (Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2010), h. 97.

keywords of qur'an terhadap suatu masalah tertentu mutlak dikuasai oleh pemakai metode semantik al-qur'an.

b. Meneliti makna dasar dan makna relasional

Makna dasar (*basic meaning*) adalah makna yang melekat pada sebuah kata dan terus akan terbawa pada kata tersebut, dimanapun kata itu diletakkan. Misalnya kata *al-kitāb*, makna dasarnya sama, baik di dalam al-qur'an maupun di luar al-qur'an. Kata ini mempertahankan makna fundamentalnya yaitu "kitab". Kandungan semantik ini tetap ada pada kata itu dimanapun ia diletakkan dan bagaimanapun ia digunakan. Inilah yang disebut dengan makna dasar.[61]

Sedangkan makna relasional (*relational meaning*) adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat dimana kata tersebut diletakkan. Sebagai contoh kata *libās* pada ayat berikut, meskipun dalam ayat yang sama, namun memiliki makna yang jauh berbeda.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. Al-A'rāf ayat 26.)

Lafal *libās* yang pertama memiliki perbedaan makna dengan kata *libās al-taqwā* (*libās* yang kedua). Dengan demikian *libās taqwā* tidak

[61] Izutsu, *God and Man*

bisa dimaknai sebagai pakaian pada umumnya.[62] Ia sudah memiliki makna relasional, yakni makna baru (konotasi) yang erat hubungannya dengan ketakwaan seseorang.

Untuk mengetahui makna relasional dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1) Melakukan analisis sintagmatik, yaitu suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam satu bagian tertentu. Kata-kata tersebut memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain dalam membentuk makna sebuah kata.[63]

   Sebuah kata yang memiliki makna dasar tertentu, bisa saja membentuk makna konotasi jika bertemu atau diiringi kata lainnya. Izutsu menyontohkannya dengan kata *yaum* (يـوم). Kata tersebut makna dasarnya adalah hari. Orang Arab memahaminya sebagai hari-hari biasa. Namun ia bisa membentuk nuansa eskatologis manakalah diiringi kata *al-qiyāmah, al-ba'ṡ,* dan *al-ḥisāb.* Makna hari yang terdapat dalam kalimat *yaum al-qiyāmah* bukan lagi hari-hari biasa, tapi ia memiliki makna baru yakni hari yang menunjuk pada sebuah peristiwa hancurnya bumi seisinya dan juga hari kebangkitan. Demikian juga pada kalimat *yaumul ḥisāb,* makna hari yang ditunjuk adalah hari pengadilan. Sebuah

---

[62] Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'i, *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar,* (Kairo: Dār al-Kutub al-Islāmī, 1984), Jilid VII, h. 379

[63] Sugiyono, *Lisan dan Kalam,*...h. 33

hari yang sangat menentukan manusia menuju surga atau neraka.[64]

Keterkaitan antar kata tersebut yang kemudian memberi perubahan dalam kata *yaum*. Ia memiliki warna semantik yang sangat khusus dansangat kompleks. Struktur makna khusus tersebut tidak akan pernah diperoleh jika kata itu tetap berada di luar sistem baru tersebut. Makna khusus ini adalah makna yang sangat penting dan esensial dibandingkan makna dasarnya sendiri. Inilah yang disebut dengan makna relasional.[65]

Analisis sintagmatik ini sangat penting untuk mengetahui lebih dalam atas suatu makna yang dikandung oleh kata kunci yang tidak murni atau sudah diiringi lafal lain. Dengan kata lain, makna relasional akan sangat mungkin ditemukan melalui analisis sintagmatik.

2) Melakukan analisis paradigmatik, yaitu suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep lain yang mirip (sinonimitas) atau bertentangan (antonimitas).[66]

Sinonim (*al-tarāduf)* menurut Mathews adalah *the relation between two lexical units with a shared meaning.*[67] Sementara Fakhrudin mengatakan bahwa setiap kata yang

---

[64] Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an; Semantic of the Qur'anic Weltanschaung*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002),.h. 13-14.

[65] *Ibid*, h. 13

[66] *Ibid*

[67] Mathews, *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*, (New York: Oxford University Press, 1997), h. 367.

memiliki kesamaan makna maka itulah yang dimaksud dengan sinonim, misalnya lafal *al-insān* dan *al-basyar.* Membaca definisi sinonim di atas atau melihat pendapat para pakar bahasa semisal (Fromkin dan Rodman)[68], Henry Guntur Tarigan[69], bahkan KBBI[70] sekalipun, membuat penulis menyimpulkan bahwa secara umum pendapat mereka tentang sinonim bisa dianggap tidak memiliki perbedaan.

Masna mengatakan bahwa sinonim dalam bahasa Arab memiliki tiga jenis. Pertama, kemiripan makna yang disebabkan oleh perbedaan dialek. Contoh lafal (بدن/badan) bersinonim dengan (جسد/jasad), lafal (خلق/menciptakan) bersinonim dengan (صنع/membuat), dan lafal (دكان/kedai) bersinonim dengan (حانوت /warung).[71] Kedua, kemiripan makna muncul dengan bahasa yang berbeda. Contohnya lafal (مات /mati) bersinonim dengan lafal (توفي /wafat), lafal (زوجة /istri) bersinonim dengan (ثوية /bini), dan lafal (جماع /bersetubuh) bersinonim dengan (ملامسة /berhubungan badan).[72] Terakhir, Kemiripan makna terjadi karena berasal dari jangka dan masa yang berbeda. Sebagai contoh istilah kafe (قهفي) sebenarnya memiliki makna yang

---

[68] Mereka berpendapat bahwa sinonim adalah beberapa kata yang memiliki kemiripan makna tetapi bunyi pelafalannya berbeda. Lihat Fromkin V dan R. Rodman, *An Introduction to Language* (Orlando: Harcourt Brace College Publiser, 1998), h. 367.

[69] Tarigan mengatakan bahwa Sinonim adalah kata-kata yang mengandung pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai rasa. Lihat Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik,* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), h. 17.

[70] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1072.

[71] Masna, *Kajian Semantik Arab*…h. 24

[72] *Ibid.*

sama dengan tempat minum kopi (مقهى), namun istilah tersebut munculnya belakangan. Demikian juga lafal (بلاط / keraton) bersinonim dengan (قصر /istana), dan (كاتب /pencatat) bersinonim dengan (سكرتير /sekretaris).[73]

Kepentingan analisis sintagmatik dengan pendekatan sinonimitas adalah untuk mengetahui makna yang setidaknya mendekati kebenaran atau minimal sesuai dengan apa yang dikehendaki al-qur'an. Dalam al-qur'an terjemahan, kata *al-nās* dan *basyar* sama-sama diterjemahkan manusia. Kata *ja'ala* dan *khalaqa* sama-sama diterjemahkan menciptakan atau menjadikan. Melalui analisis sintagmatis pendekatan soninimitas akan terbongkar bagaimana karakter dari masing-masing kata tersebut. Sebagai contoh kata *libās* bersinonim dengan *ṡiyāb*. Keduanya memiliki makna yang sama yakni pakaian. Hanya saja *libās* memiliki makna yang lebih luas. *Libās* sering digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir maupun maupun batin, sedangkan *ṡiyāb* hanya bermakna pakaian lahir saja.[74] Sampai di sini sudah terlihat dengan jelas bagaimana manfaat dari jenis analisis ini untuk mengungkap makna yang dikehendari al-qur'an dari redaksi yang terkesan sinonim.

---

[73] *Ibid.*

[74] Alvi Al-vavi Maknuna, *Konsep Pakaian Menurut al-Qur'an; Analisis Semantik Kata Libās, Siyāb dan Sarābīl dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu,* Tesis IAIN Tulungagung, 2015..h. 189

Sementara antonim (*al-taḍāḍ)* dalam KBBI diartikan sebagai kata yang maknanya berlawanan dengan kata lainnya.[75]Pakar bahasa seperti (Fromkin dan Rodman)[76] dan Mathews[77] pun memiliki pandangan yang serupa dengan apa yang disebutkan dalam KBBI. Sebagai contoh, kata baik antonimnya adalah buruk, tinggi lawannya pendek, gemuk antonimnya kurus. Dalam bahasa Arab lafal *ṭawīl* antonimnya adalah *qaṣīr.*

Masna mengatakan bahwa antonim dalam bahasa Arab ragamnya ada empat. *Pertama,* antonim binary. Contohnya lafal (الموت /kematian) berantonim dengan lafal (الحياة /kehidupan). Kata (رجل /laki-laki) berantonim dengan lafal (مرءة /perempuan).[78] *Kedua*, antonim bertingkat. Contohnya lafal *kabīr* (besar), berantonim dengan *mutawassiṭ* dan *ṣogīr.* Lafal *jafāf* (musim kemarau) berantonim dengan *amṭār* (musim hujan), *rabī'* (musim semi), *kharīf* (musim gugur), *syitā'* (musim dingin), dan *ṣaīf* (musim panas).

Kata *raḥmah* yang secara leksikal bermakna kasih sayang. Kata tersebut di dalam al-qur'an seringkali berlawanan dengan *'aẓāb* yang secara leksikal bermakna siksaan, hukuman yang sangat perih. Jika *raḥmah* adalah pemberian tuhan yang berupa kebaikan untuk hamba-hambanya yang berbuat baik dan taat

[75] Depdikbud, *KBBI*…, h.58
[76] Fromkin V dan R. Rodman, *An Introduction to Language*...h. 166
[77] Mathews, *The Concise Oxford Dictionary*...h. 20
[78] Masna, *Kajian Semantik Arab*…h. 33.

kepada-Nya, maka *'aẓāb* adalah pemberian tuhan yang berupa keburukan untuk orang-orang yang membangkang dan berbuat kerusakan di muka bumi.[79]

Melalui analisis ini akan diketahui hubungan makna antara satu konsep dengan konsep lain (integrasi antar konsep), serta mengetahui posisi konsep yang memiliki makna yang lebih luas dan posisi konsep yang memiliki makna yang lebih sempit sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif sesuai pandangan dunia al-qur'an. Istilah-istilah yang digunakan dalam analisis ini adalah kata kunci, kata fokus, dan medan semantik.[80]

c. Memperhatikan aspek sinkronik dan diakronik

Sinkronik (*mabniyyāt)* adalah suatu sistem kata yang statis. Kata tersebut maknanya tidak berubah. Ia tidak punah dimakan oleh masa. Sementara diakronik (*mutagayyirāt*) adalah kata yang tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas. [81] Contoh kata yang sinkronik dalam bahasa Indonesia dapat dengan mudah ditemukan. Cirinya adalah bahasa tersebut di samping dipahami oleh generasi tua ternyata juga dipahami oleh generasi sekarang. Sementara diakronik sebaliknya, kata viral misalnya, kata tersebut di Indonesia baru muncul di era revolusi indusrti 4.0, sehingga tentu saja bisa dipastikan kata tersebut tidak dikenali oleh masyarakat masa

---

[79] Azima, '*Azab Dalam al-Qur'an*...h. 159

[80] Yayan Rahmawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 270

[81] Izutsu, *God and Man in the Qur'an*…h. 34.

penjajahan (generasi tua). Hal demikian juga berlaku dalam bahasa Arab.

Diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Beberapa kata dalam kelompok diakronik dapat berhenti tumbuh dalam pengertian berhenti penggunaannya oleh masyarakat dalam jangka waktu tertentu, sedangkan kata-kata lainnya dapat terus digunakan dalam jangka waktu yang lama, sedangkan kata-kata baru dapat melakukan debutnya pada waktu tertentu dan memulai sejarahnya pada periode itu. [82] Dalam persoalan sinkronik dan diakronik, Izutsu menawarkan telaah makna atau analisis dalam tiga periode waktu yaitu pra qur'nik (jahliyah), qur'anik, dan pasca qur'anik.[83]

Telaah Izutsu terhadap kata kafir akan memberikan gambaran yang lebih jelas bagaimana cara kerja analisis sinkronik dan diakronik tersebut. Ia mengatakan bahwa kata kafir mulanya (periode Pra qur’anik), dilekatkan pada seseorang yang menutup lubang. Oleh karenanya seorang petani pada masa pra Islam dikatakan kafir. Orang tersebut biasa saja saat dijuluki kafir oleh orang lain, karena ia merasa menyemai benih atau menanam bibit tertentu yang dimasukkan dalam tanah, kemudian ia menutupnya kembali. Ia tidak pernah merasa tersinggung dan tidak akan mengutarakan ujaran kebencian. Pada Masa Pra Islam kufr memang sudah dipertentangkan dengan kata

[82]*Ibid*,..h.33
[83]*Ibid*…h. 36.

Islam, namun maknanya juga belum bernuansa agamis sehingga tidak ada konotasi religius sama sekali.[84] Saat itu muslim bermakna seseorang memberikan sesuatu yang berharga kepada orang lain yang memintanya. Dalam bahasa Indonesia, orang tersebut dinamai orang yang dermawan. Dengan kata lain, kata muslim pra Islam bersinonim dengan kata dermawan dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut tidak berkonotasi religius, karena tidak semua orang dermawan beragama Islam. Sementara kafir maknanya adalah orang yang tidak mau berterimakasih atas pemberian atau pertolongan orang lain. Kata kafir pada masa pra Islam juga tidak memiliki konotasi religius. Jika seseorang tidak berterimakasih maka siapapun ia sudah tergolong kafir. Untuk menjelaskan lebih detail bagaimana sinkronik dan diakronik kata muslim dan kafir, Izutsu memberikan diagram berikut.

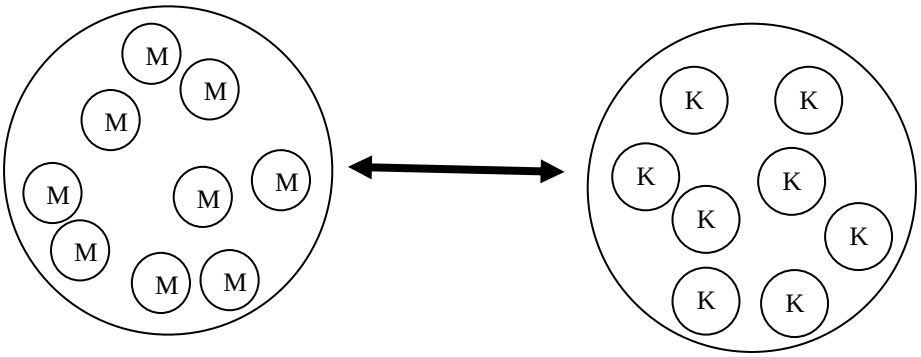

Meskipun kata kafir masih eksis hingga sekarang, namun makna awalnya sudah mati seiring dengan hadirnya Islam yang memiliki definisi yang lebih tegas dan sangat bernuansa religius. Pada masa awal Islam (periode qur'anik), kata *muslim* dan *kafir* sudah

[84] *Ibid.*, h. 52

berkonotasi religius. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa seseorang yang percaya bahwa Allah adalah tuhannya dan Muhammad adalah nabinya maka ia dikatakan muslim. Sementara yang mengingkari keduanya disebut kafir. Penelaahan Izutsu pada periode pasca qur'anik menunjukkan fakta baru bahwa kata kafir mudah sekali ditemukan atau sosok seseorang yang meyakini Allah tuhannya dan rasul nabinya. Pendapatnya tersebut digambarkan dalam diagram berikut:

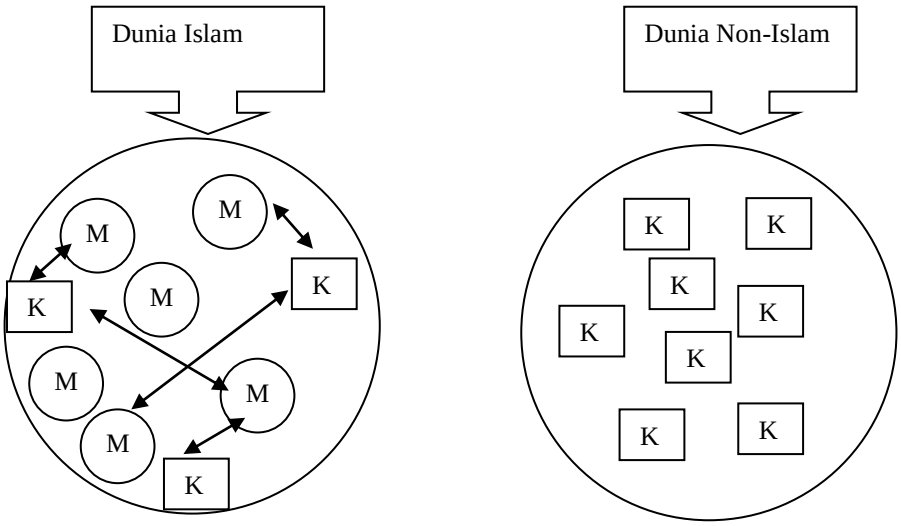

Munculnya sekte-sekte dalam Islam, khususnya sekte khawarij, membuat pandangan baru terkait distingsi antara muslim dan kafir dalam dunia Islam. Menurut khawarij, siapapun yang melakukan dosa besar (meskipun ia muslim), maka ia tergolong kafir, masuk neraka dan darahnya halal (untuk dibunuh). Padahal dosa besar yang dimaksud oleh kelompok tersebut konsepnya tidak jelas. Membela sahabat nabi tertentu dianggap dosa besar. Konsep kafir telah kehilangan stabilitas dan kepastian denotatifnya. Seseorang yang

mulanya muslim dapat dengan mudah dituduh kafir oleh muslim lainnya, hanya lantaran perbedaan cara pandang terhadap suatu masalah tertentu. Dengan kata lain, kata tersebut sudah memiliki struktur batin yang berbeda dengan masa qur'anik.[85]

Kata taqwa juga demikian, pada zaman jahiliyah (pra qur'anik) bermakna sikap membela diri sendiri baik dari biantang maupun manusia untuk tetap hidup melwan sejumlah kekuatan destruktif di luar.[86] Hal ini dapat dilihat dalam syair berikut:

قال ساقضي حاجتي ثم اتقي عدوي بالف من ورائ ملجم

"Ia berkata (kepada dirinya sendiri), aku akan memuaskan nafsuku(yakni aku akan membunuh orang yang telah membunuh saudaraku), kemudian aku akan membela diriku (attaqi) terhadap musuh (yang sudah mendukung maksudku).

Taqwa dalam syair di atas tidak memiliki nuansa religius sama sekali. Makna denotasinya hanya seputar sikap membela diri dari marabahaya yang mengintainya. Makna demikian juga dapat dilihat dalam syair berikut:

الاتّقاء ان تجعل بينك وبين ما تخافه حاجرا يحفظك

Ittaqā (taqwa) adalah engkau menempatkan antara dirimu sendiri dan sesuatu yang kau takuti agar dapat melindungimu dengan mencegahnya mencapaimu.

Sementara taqwa pada periode qur'anik sudah sangat bernuansa religius. Ia bermakna seseorang yang menjaga dirinya sendiri dari bahaya yang akan dihadapi, yakni siksaan Allah

[85] *Ibid.*, h. 52-55
[86]*Ibid*..h. 10

dengan cara menempatlan dirinya dalam perlindungan berupa iman dan kepatuhan yang sungguh-sungguh. Ia mendapatkan makna religius yang sangat penting yaitu takut pada hukuman Allah pada hari kiamat, namun struktur formalnya sendiri tidak berubah. Dengan kata lain, ia masuk ke dalam sistem qur'anik dengan membawa serta makna dasarnya, namun kata ini ditempatkan dalam semantik khusus yang tersusun dari sekelompok konsep yang berkaitan dengan "kepercayaan" yang khas monoteisme Islam. [87]

Taqwa termasuk kata yang tergolong diakronik, karena dari dua periode di atas saja sudah mengalami pergeseran makna yang sangat signifikan. Hanya saja pada periode pasca qur'anik, kata tersebut mengalami penyempitan makna. Hampir bisa dipastikan jika khotib jum'at menginterpretasikan wasiat taqwa dalam mukadimah khotbahnya, maka ia akan mengatakan bahwa taqwa adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Dengan kata lain taqwa periode pasca qur'anik dianggap memiliki konsep yang sama dengan istilah ta'at dalam bahasa Indonesia.

Aspek sinkronik dan diakronik pun dapat dilihat pada kata kunci *ikhlas.* Umumnya masyarakat sekarang memahami ikhlas sebagai sebuah tindakan yang tulus dari hati, tidak mengharapkan imbalan materi maupun pujian, karena ia hanya mengharap ridha

[87] *Ibid*. Lihat Juga

Ilahi. Padahal jika melihat salah satu nama surat dalam al-qur'an, surat al-ikhlas tidak tepat jika dimaknai demikian. Ia lebih dekat maknanya dengan kata *tauhid,* karena isi dari surat tersebut seputar ketauhidan.